

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA MELALUI
METODA PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* PADA MATA
PELAJARAN LAS DASAR DI KELAS X
SMK NEGERI 5 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu*



Oleh

Romy Hansen

NIM. 65588 / 2005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

Romy Hansen : *Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Metoda Pembelajaran Explicit Instruction Pada Mata Pelajaran Las Dasar di Kelas X SMK Negeri 5 Padang*

Mata pelajaran Las Dasar pada dasarnya mengajarkan tentang keterampilan menggunakan peralatan las untuk menyambung dan memotong suatu benda dari logam besi, dengan demikian siswa dituntut untuk terampil dalam penggunaan peralatan las contohnya menyambung suatu benda, memotong dan menggunakan alat secara baik dengan memperhatikan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sekaligus dalam kemampuan aspek berfikir (intelektual) serta memiliki sikap yang baik dalam pemanfaatan informasi. Melihat berbagai ketimpangan di kelas yang berakibat kurangnya keterampilan siswa antara lain disebabkan karena mereka kurang mengetahui bagaimana cara melatih agar keterampilan siswa berkembang. Sementara itu guru dalam proses pembelajaran sering tidak melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak mempunyai/membuat instrumen unjuk kerja dimana dapat meningkatkan keterampilan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan atau melihat keterampilan las siswa Kelas X M SMK Negeri 5 Padang pada mata pelajaran Las Dasar dengan metode pembelajaran *explicit instruction*.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan subjek penelitian adalah siswa Kelas X M 1 SMK Negeri 5 Padang pada semester genap Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan jumlah 33 orang siswa. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah lembaran observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yang menggunakan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan siswa Kelas X M 1 SMK Negeri 5 Padang setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *explicit instruction* meningkat dari siklus I sampai siklus III. Jadi dapat disimpulkan dengan metoda pembelajaran *explicit instruction* keterampilan siswa dapat meningkat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ***“Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Metoda Pembelajaran Explicit Instruction pada Mata Pelajaran Las Dasar di Kelas X SMK N 5 Padang”***. Tak lupa pula salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan kita Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wassalam.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang (FT-UNP).

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua beserta keluarga yang telah memberikan dorongan moril dan materil, serta do'a dan kasih sayangnya.
2. Bapak Drs. Nasrul Rivai, M.A selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Abdul Aziz, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Refdinal, M.T dan Bapak Drs. Purwantono selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
4. Semua Bapak/Ibu Dosen Teknik Mesin yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini..

5. Bapak Kepala Sekolah di SMK Negeri 5 Padang.
6. Bapak Delfauzul, S.Pd selaku guru kolabarator dalam penelitian ini.
7. Seluruh majelis guru dan pegawai SMK Negeri 5 Padang
8. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan banyak masukan yang berharga dalam pembuatan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak mungkin penulis dapat sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai mestinya.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	6

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Perkembangan Psikomotor	8
B. Keterampilan	12
C. Explicit Instruction	15
D. Definisi Operasional	18
E. Tujuan Mata Pelajaran Dasar Las	21
F. Kerangka Konseptual	21
G. Pertanyaan Penelitian.....	22

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	30
C. Instrument Penelitian	30
D. Teknik Analisa Data	30
E. Indikator keberhasilan.....	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan Penelitian.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Table 1 : Nilai Siswa X M 1	4
Tabel 2 : Penskoran Tes Psikomotor	18
Tabel 3 : Penilaian Siswa Pada Siklus I	34
Tabel 4 : Ketuntasan Pada Siklus I.....	36
Tabel 5 : Hasil Lembar Pengamatan/Observasi Pada Siklus I	36
Tabel 6 : Penilaian Siswa Pada Siklus II.....	42
Tabel 7 : Ketuntasan Siswa Pada Siklus II.....	44
Tabel 8 : Hasil Lembar Pengamatan/Observasi Pada Siklus II.....	45
Tabel 9 : Penilaian Siswa Pada Siklus III.....	50
Tabel 10 : Ketuntasan Siswa Pada Siklus III	52
Tabel 11 : Hasil Lembar Pengamatan/Observasi Pada Siklus III	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 : Kerangka Konseptual Penelitian.....	22
Gambar 2 : Spiral Penelitian Tindakan Kelas	25
Gambar 3 : Rencana Siklus PTK	29
Gambar 4 : Diagram Rata-rata Nilai Siswa Dari Siklus I Sampai Siklus III	58
Gambar 5 : Diagram Persentase Skor Lembar Observasi Dari Siklus I Sampai Siklus III	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Lembar Observasi.....	62
Lampiran 2 : Pengembangan Instrument Pengamatan / Observasi.....	63
Lampiran 3 : Hasil Pengamatan Terhadap Keterampilan Las Siswa Kelas X M 1 SMKN 5 Padang Pada Mata Diklat Las Dasar Siklus I	68
Lampiran 4 : Hasil Pengamatan Terhadap Keterampilan Las Siswa Kelas X M 1 SMKN 5 Padang Pada Mata Diklat Las Dasar Siklus II	71
Lampiran 5 : Hasil Pengamatan Terhadap Keterampilan Las Siswa Kelas X M 1 SMKN 5 Padang Pada Mata Diklat Las Dasar Siklus III.....	74
Lampiran 6 : Silabus Mata Diklat Las Dasar Kelas X Semester II.....	75
Lampiran 7 : RPP Las Dasar Kelas X Semester II.....	79
Lampiran 8 : Job Sheet	92
Lampiran 9 : Daftar Kehadiran Dan Daftar Nilai Siswa X M 1	101
Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran di dalam kelas adalah suatu fenomena yang kompleks. Segala sesuatu yang memiliki arti, setiap kata, setiap pikiran tindakan bahkan gerakan fisik yang paling bermakna dan mengandung arti. Begitu juga dalam merancang proses pembelajaran, mengubah lingkungan kelas dengan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, menantang, serta membangkitkan kreativitas siswa dalam memberikan ruang gerak dirinya dalam mengembangkan aktivitas berfikir dan fisiknya. Namun sering kali harapan agar mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, menantang, membangkitkan minat dan motivasi serta memacu kreativitas siswa hanyalah harapan belaka.

Guru adalah orang yang mengembangkan tugas dan amanah sebagai pelaksana pembelajaran dan pendidik. Guru haruslah membimbing siswa agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan-keterampilan, pemahaman, kebiasaan yang baik, perkembangan dan sikap yang serasi. Oleh karena itu guru harus melakukan banyak hal agar pengajaran berhasil antara lain mempelajari sikap setiap siswa, merencanakan pengajaran, membantu memecahkan masalah siswa, mengatur dan menilai kemajuan siswa dan juga menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain semua proses belajar mengajar senantiasa berpedoman pada kurikulum.

Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Tentang Standar Proses Pasal 19 ayat 1 dalam Efnidar (2006:2) bahwa :

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas dan kemampuan sesuai dengan bakat dan minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Jadi dituntut kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan lebih baik lagi. Tidak ada alasan bagi guru untuk beralih keterbatasan waktu, kekurangan media, sumber belajar yang tidak memadai atau sarana dan prasarana yang tidak lengkap. Jika guru memiliki kreativitas, dengan keterbatasan pendidikan yang tetap ada dari waktu ke waktu, akan selalu menciptakan pembelajaran dan kompetensi lulusan yang dapat ditingkatkan.

Sejauh mana guru memahami dan memaknai standar proses dalam pembelajaran yang telah diberikan pemerintah tergantung pada guru itu sendiri, tapi kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan belum lagi sesuai dengan standar proses yang ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran belum bervariasi, kecenderungan hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas saja. Tidak bervariasinya metode pembelajaran cenderung mengakibatkan menurunnya minat belajar, kreativitas siswa, dan keterampilan siswa terutama pada mata pelajaran Las Dasar.

Mata pelajaran Las Dasar pada dasarnya mengajarkan tentang keterampilan menggunakan peralatan las untuk menyambung dan memotong

suatu benda dari logam besi, dengan demikian siswa dituntut untuk terampil dalam penggunaan peralatan las contohnya menyambung suatu benda, memotong dan menggunakan alat secara baik dengan memperhatikan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) sekaligus dalam kemampuan aspek berfikir (intelektual) serta memiliki sikap yang baik dalam pemanfaatan informasi.

Menurut Depdiknas (2004:3) “Sasaran pembelajaran Las Dasar selalu mengarah dalam 3 (tiga) ranah yang sering disebut *Taksonomi Bloom* yaitu : (1) Ranah kognitif (kemampuan dan keterampilan berfikir), (2) Ranah Afektif (nilai sikap dan perasaan) dan (3) Ranah Psikomotor (keterampilan fisik)”.

Untuk mencapai ketiga ranah tersebut, berbagai upaya dalam peningkatan keterampilan dan hasil belajar yang dilakukan guru dengan harapan setiap peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran, memiliki keterampilan dan hasil belajar yang baik.. Penguasaan keterampilan dan hasil belajar belum memiliki hasil yang menggembirakan. Hal ini terjadi karena kurangnya minat belajar, belum terbiasa dalam menggunakan peralatan las dan kurangnya pemahaman siswa tentang materi pembelajaran yang diberikan guru sehingga kurangnya keinginan siswa untuk melaksanakan praktek dan melatih kemampuan psikomotoriknya yang berakibat peserta didik kurang terampil dalam menggunakan peralatan las. Hal ini dilihat dari rekapitulasi nilai siswa.

Tabel 1. Nilai Siswa X M 1

NO	NILAI	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
1	2,5 – 4,0	3	8,57 %
2	4,1 – 5,5	9	25,72 %
3	5,6 – 7,0	17	48,57 %
4	7,1 – 8,5	6	17,14 %
5	8,6 - 10	-	-
JUMLAH		35	100 %

Sumber : Tata Usaha SMK N 5 Padang (2009)

Melihat berbagai ketimpangan di kelas yang berakibat kurangnya keterampilan siswa antara lain disebabkan karena mereka kurang mengetahui bagaimana cara melatih agar keterampilan siswa berkembang. Sementara itu guru dalam proses pembelajaran sering tidak melaksanakan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak mempunyai/membuat instrumen unjuk kerja dimana dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas diperlukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran *explicit instruction* (pembelajaran langsung). Metoda ini dirasakan cocok untuk mata pelajaran Las yang bersifat deklaratif dan prosedural yang dilaksanakan selangkah demi selangkah secara berulang-ulang sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan dan memiliki target yang diharapkan. Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sekaligus hasil belajarnya pada mata pelajaran Las Dasar.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk membahas permasalahan itu dengan topik *“Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Metoda Pembelajaran Explicit Instruction pada Mata Pelajaran Las Dasar di Kelas X M 1 SMK N 5 Padang”*.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang terampil menggunakan peralatan Las
2. Metode yang diterapkan oleh para guru belum optimal untuk meningkatkan keterampilan siswa.
3. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar tidak menyimpang dari masalah yang diteliti penulis membatasi masalah pada peningkatan keterampilan dengan menggunakan metode pembelajaran *explicit instruction* pada saat mengikuti mata diklat Las Dasar di kelas X M 1 SMK Negeri 5 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini :

Apakah dengan metode pembelajaran *explicit instruction* akan meningkatkan keterampilan dan hasil belajar yang baik atau tuntas pada mata pelajaran Las Dasar ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan atau melihat keterampilan siswa pada mata pelajaran Las Dasar dengan metode pembelajaran *explicit instruction*.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan keterampilan siswa meningkat serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih agar lebih terampil menggunakan peralatan Las.

2. Bagi Guru

Jika hasil penelitian ini dirasakan dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan pendekatan pembelajaran sebagai usaha memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran,

mendorong peningkatan profesionalisme guru, memperbaiki kinerja guru serta menumbuhkan wawasan berfikir ilmiah.

3. Bagi Sekolah

Setelah dilaksanakannya penelitian ini diharapkan hasil pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran dapat menjadi umpan balik untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dan kinerja guru.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan untuk mengetahui upaya meningkatkan keterampilan siswa serta hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran explicit instruction.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Perkembangan Psikomotor

Perkembangan merupakan proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang, yang membawa penyempurnaan dalam kepribadiannya. Menurut Winkel (1996:20) “Kemampuan motorik meliputi kemampuan untuk menggunakan otot-otot dalam tubuh sedemikian rupa sehingga anak dapat merawat diri sendiri dan bergerak secara efisien dan efektif”.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002:390) “kata motor adalah alat untuk mengadakan kekuatan penggerak”. Jadi motor dalam psikologi merupakan istilah menunjukkan hal, keadaan, kegiatan yang melibatkan otot dan gerakan. Jadi dapat dipahami sebagai keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik. Syah (2003:11) mengemukakan bahwa

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua *decade* (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala dan otak yang waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak seperti badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.

Bekal apakah yang dibawa anak baru lahir sebagai dasar perkembangan kehidupannya selama di dunia? Menurut Gleitman dalam Syah (2003:13) ada dua jawaban yaitu : 1) bekal kapasitas motor (jasmani) dan (2)

bekal kapasitas panca indera (sensori). Jadi dalam hal ini proses belajar keterampilan tertentu (khusus di sekolah) merupakan pendukung yang sangat berarti bagi perkembangan motor atau fisik, terutama untuk memperoleh kecakapan psikomotor atau karsa.

Gerakan-gerakan tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan keberanian mentalnya. Kapasitas mental juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan gerakan organ-organ tubuh anak. Tanpa dukungan proses belajar atau usaha pendidikan perkembangan fisik anak kurang berarti dan tidak bisa meluas menjadi keterampilan-keterampilan psikomotor yang berfaedah.

Gerakan-gerakan motor siswa akan terus meningkat keanekaragaman, keseimbangan, dan kekuatannya ketika ia menduduki bangku SLTP dan SLTA. Namun peningkatan kualitas siswa justru membawa konsekuensi tersendiri, yakni membutuhkan guru yang lebih piawai dan terampil. Hal ini bukan hanya menyangkut cara melatih keterampilan siswa melainkan juga kepiawaian yang berhubungan dengan penyampaian ilmu tentang mengapa dan bagaimana keterampilan tersebut dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, cukup banyak keterampilan jasmani yang rumit karena memerlukan penggunaan secara cermat, koordinasi dan rangkaian gerakan yang tepat umpamanya keterampilan bermain piano dan menggunakan komputer contohnya mengetik dan lain-lain. Sehingga perlunya dipelajari aktivitas latihan langsung yang disertai teori-teori pengetahuan yang berhubungan dengan motor skill tersebut. Sementara itu menurut Winkel

(1996:8) “Belajar membuat suatu gerakan-gerakan motorik, sehingga akhirnya membentuk suatu rangkaian gerakan dalam urutan tertentu meliputi lebih banyak aktivitas yang kompleks biasanya perlu diulangi beberapa kali”. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas latihan perlu dilaksanakan dalam bentuk praktik yang berulang-ulang oleh siswa, termasuk praktik gerakan-gerakan yang salah, sehingga siswa memahami bagian mana yang keliru, kemudian upaya perbaikan segera dilakukan.

Menurut Syah (2003:18) faktor pendorong perkembangan fisik anak yaitu:

a. Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf (*nervous system*)

Sistem syaraf adalah organ halus dalam tubuh terdiri dari beberapa struktur jaringan serabut syaraf yang sangat halus yang terpusat di *central nervous system*, yakni pusat sistem jaringan syaraf yang ada di otak (Reber,1988). Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan membuat kecerdasan anak meningkat dan mendorong tumbuhnya pola-pola tingkah laku baru. Semakin baik perkembangan sistem syaraf seorang anak akan semakin baik dan beranekaragam pola-pola tingkah laku yang dimilikinya. Namun uniknya berbeda dengan organ tubuh lainnya, organ sistem syaraf apabila rusak tidak dapat diganti atau tumbuh lagi.

b. Pertumbuhan otot-otot

Otot adalah jaringan sel yang dapat berubah memanjang dan sekaligus merupakan unit atau kesatuan sel yang memiliki daya pengerut (*Conrtactili Unit*). Diantara fungsi-fungsi pokoknya adalah sebagai pengikat organ-organ lain dan sebagai jaringan pembuluh yang mendistribusikan sari makanan (Reber,1988). Peningkatan tonus (tegangannya otot) anak dapat menimbulkan dan meningkatkan ragam kemampuan dan kekuatan jasmani. Perubahan ini tampak jelas anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam atau membuat kerajinan tangan yang semakin berkualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa.

c. Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjer endokrin

Kelenjer adalah alat tubuh yang menghasilkan cairan atau getah, seperti kelenjer keringat. Sedangkan kelenjer endokrin secara umum

merupakan kelenjer dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan keseluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Lawan endokrin adalah eksokrin yang memiliki pembuluh tersendiri untuk menyalurkan hasil sekresinya (proses pembuatan atau getah) seperti kelenjar ludah (Gleidmen, 1987).

d. Perubahan struktur jasmani.

Semakin usia anak meningkat meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta porposi (perbandingan bagian) tubuh umumnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan motor skill anak. Kecepatan berlari, kecepatan bergerak, kecepatan menyalin pelajaran, keindahan melukis, dan sebagainya akan terus meningkat seiring dengan penyempurnaan stuktur jasmani peserta didik. Namun, perbedaan hasil belajar psikomotor seorang peserta didik lainnya selalu ada, karena kapasitas ranah kognitif juga banyak berperan dalam menentukan kualitas maupun kuantitas prestasi ranah karsa. Pengaruh perubahan fisik seorang peserta didik juga tampak pada sikap prilakunya terhadap orang lain, karena perubahan fisik itu sendiri pengubah konsep diri (*self concept*) peserta didik tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan fisik peserta didik lebih memiliki signifikansi dari pada usia kronologis sendiri.

Aspek psikomotor akan menghasilkan kecakapan fisik. Kecakapan fisik ini menentukan tingkat keterampilan siswa. Secara sederhana kecakapan fisik dapat diajarkan dengan cara melihat dan mengerjakan, namun pengamatan yang cermat juga memegang peranan penting. Misalnya bergerak secara tepat melihat dan mengerjakan peralatan las secara tepat dan pengamatan yang cermat menuntut pula gerakan anggota badan lainnya, maka aktivitas mengamati dan aktivitas bergerak terdapat hubungan timbal balik. Untuk itu perbanyak praktek dari pada penyampaian teori, sehingga aspek psikomotor dapat berkembang dengan baik.

Memahami perubahan-perubahan fundamental yang terjadi pada masa remaja akan membantu para pendidik memahami peserta didik secara lebih baik. Perubahan-perubahan tersebut meliputi aspek-aspek diantaranya aspek fisik (motor).

B. Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan *neuromuscular* (otot-otot) yang lazim tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Di samping itu menurut Reber dalam Syah (2003:121) “keterampilan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai tujuan tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga penggunaan fungsi mental yang bersifat kognitif”.

Jenis-jenis belajar yang sering dikenal sebagai taksonomi belajar yang disusun oleh Benyamin S. Bloom dalam Depdiknas (2004:3) “Taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif (kemampuan dan keterampilan berfikir), ranah afektif (nilai sikap dan perasaan) dan ranah psikomotorik (keterampilan fisik)”. Jadi yang dimaksud dengan ranah-ranah ini oleh Bloom adalah perilaku-perilaku yang memang diniatkan untuk ditunjukkan oleh peserta

didik atau pelajar dalam cara tertentu, misalnya, bagaimana mereka berpikir (ranah kognitif), bagaimana bersikap dan merasakan sesuatu (ranah afektif), dan bagaimana berbuat (ranah psikomotorik).

Suparno (2001:11) mengemukakan “Belajar psikomotorik menekankan keterampilan motorik yaitu bekerja dengan benda-benda atau aktivitas yang memerlukan koordinasi syaraf dan otot. Untuk menjelaskan konsep tersebut digunakan contoh kegiatan berbicara, menulis, berbagai aktivitas pendidikan jasmani, dan program-program keterampilan”.Gagne dalam Suparno(2001:14)

Kecakapan motoris merupakan jenis belajar yang paling mudah diamati dibandingkan kecakapan lain. Bukan hanya dikarenakan melakukan gerakan-gerakan tetapi juga karena melakukan gerakan dalam keseluruhan gerak yang lancar dan tepat waktu. Kelancaran serta ketepatan waktu kecakapan motoris itu diperbaiki ketelitiannya melalui latihan terus menerus pada waktu yang cukup panjang.

Jenis-jenis belajar yang disampaikan Bloom, Gagne, maupun komisi Delors dalam Winkel (1996:102) dapat disimpulkan bahwa “Jenis-jenis belajar ini masing-masing dengan nama psikomotorik, belajar motorik dan belajar melakukan sesuatu (*learning to do*)”. Meskipun tidak dapat dipisahkan secara tegas keterlibatan dengan aspek belajar lainnya, namun titik beratnya adalah kecakapan motorik. Langkah-langkah dan kiat belajar kecakapan jenis ini didahulukan dengan pengetahuan tentang apa yang harus dikerjakan.

Dalam penguasaan keterampilan juga dibutuhkan contoh atau model yang piawai, praktek latihan dan intensitas umpan balik. Sehingga akan

mendorong seseorang untuk terampil. Jika penguasaan atas suatu keterampilan sudah tercapai maka akan timbul rasa puas dan mendorong orang untuk mengulang kegiatan atau melanjutkan ketahap yang kompleks disamping itu juga pada belajar jenis ini juga dituntut adanya kecakapan prasyarat. FPTK IKIP Padang (1983:4) mengungkapkan “ apabila seseorang melakukan pekerjaan yang sama sifatnya, dan sering dilakukan walaupun pekerjaan itu makin lama makin kompleks/sukar. Maka waktu yang diperlukan perunit tugas akan semakin singkat”.

Klasifikasi ranah psikomotorik menurut Simpson dalam Suparman (2001:89) sebagai berikut:

1. Persepsi (*perception*) mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih berdasarkan ciri-ciri fisik khas pada masing-masing rangsangan. Contohnya memisahkan yang merah dari yang hijau.
2. Kesiapan (*Set*) mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau suatu rangkaian gerakan.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam penggerakan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*) mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contohnya.
5. Gerakan yang kompleks (*complex response*) mencakup kemampuan melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien. Adanya kemampuan yang dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan yang berurutan dan menggabungkan beberapa subketerampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.
6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*) mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan

menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

7. Kreativitas (*creativity*) mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri. Hanya orang-orang yang berketerampilan tinggi dan berani berfikir kreatif, akan mencapai tingkat kesempurnaan ini.

Menurut Harrow dalam FPTK IKIP PADANG (1983:4) membagi psikomotor domain menjadi 6 tingkatan :

- a. Gerakan Reflex (*reflex movements*) gerakan yang dilakukan tanpa sadar dijumpai pada anak-anak baru lahir.
- b. Gerakan dasar (*Basic Fundamental Movement*) gerakan-gerakan yang mengarah kepada gerakan kompleks. Seperti berlari, berguling dan menangkap.
- c. Kemampuan persepsi (*perceptual Abilities*) gabungan kemampuan cognitive dan psikomotor..
- d. Kemampuan fisik (*Phycical ability*) kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan yang tinggi. Gerakan fleksibel(luwes) juga tergolong tingkat ini.
- e. Gerakan yang terampil (*Skilled movements*) gerakan membutuhkan belajar/dipelajari, termasuk gerakan dalam sport dan tari. contoh : menggunakan alat-alat dalam bekerja. Disini gerakan-gerakan harus dipelajari supaya serasi dengan alat yang dipergunakan.
- f. Gerakan yang halus dan seni (*nondisoursive communication*) tingkat yang tinggi ini membutuhkan kemahiran dalam gerakan sesuatu, membutuhkan gerakan otot yang halus dan indah. Dari gerakan ini akan timbul suatu komunikasi atau pesan tertentu atau sesuatu yang dinamis.

Jadi klasifikasi ini mengandung suatu urutan taraf-taraf keterampilan dan, pada umumnya cenderung mengikuti urutan fase-fase dalam proses belajar motorik.

C. Explicit Instruction

Explicit Instruction disebut juga dengan pengajaran langsung, Stevens dalam Depdiknas (2006:24) “Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk

mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif dan dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan adalah *Explicit Instruction*, dimana dalam pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan karena dilaksanakan dengan praktek yang berulang-ulang dengan bimbingan guru dan dengan acuan Job Sheet dan pada akhir pertemuan guru melakukan penilaian pada unjuk kerja yang telah dilaksanakan siswa sehingga akan tampak sampai dimana kemampuan keterampilan las siswa.

Beberapa tahap yang akan dilakukan dalam penelitian peningkatan keterampilan las dengan penerapan metode pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu :

1. Perencanaan : pada tahap penelitian sebagai berikut

Mengkaji silabus atau membuat perangkat pembelajaran, Pengkajian dilakukan terhadap materi pembelajaran, alokasi waktu yang diharapkan serta skenario pembelajaran *Explicit Instruction* pada suatu mata pelajaran memilih buku pegangan siswa dan Job Sheet.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* meliputi beberapa langkah utama yaitu :

a. Penyampaian Tujuan

Penyampaian materi pembuka pelajaran oleh guru disetiap awal pertemuan, guru menjelaskan secara umum saja atau menjelaskan materi yang terkait dengan lainnya atau yang dianggap sulit.

b. Mempersiapkan sarana, prasarana dan siswa

Masing-masing siswa melaksanakan praktek yang dilakukan dengan menggunakan Job Sheet sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dijelaskan guru.

c. Melaksanakan praktek/pelatihan

Siswa melaksanakan praktek dengan acuan Job Sheet sesuai dengan materi pembelajaran yang telah dijelaskan guru pada awal pertemuan.

d. Membimbing praktek

Pada saat dilakukan aktivitas oleh masing-masing siswa, dan apabila siswa yang bertanya atau mengalami kesulitan maka guru dapat menjawab dan memberikan solusi atau dengan cara mendemonstrasikan.

e. Mengecek pemahaman dan melaksanakan tes psikomotor (unjuk kerja)

Guru melaksanakan penilaian berdasarkan hasil kerja secara langsung ketika siswa berunjuk kerja dan dapat diamati. Agar pengamatan dilakukan secara objektif harus digunakan pedoman pengamatan yang berisi aspek yang diamati dan bobot masing-masing.

f. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Tabel 2. Penskoran tes psikomotorik

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum
1.	Kesesuaian masalah dan langkah pemecahan masalah	20
2.	Prosedur dan keselamatan kerja	30
3.	Kecepatan kerja	30
4.	Persentase hasil	20
	Jumlah	100

Sumber Depdiknas (2004:13)

- g. Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan
- h. Membuat kesimpulan.

D. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *explicit instruction*

Model pembelajaran *explicit instruction* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk pengetahuan prosedural dan pengetahuan deflatif dengan pola selangkah demi selangkah atau dengan kata lain dapat diulang-ulang. Pembelajaran ini dapat meningkatkan perkembangan psikomotorik siswa karena dapat dilaksanakan secara langsung dan dapat melatih fisik (motor) siswa dalam melaksanakan praktek. Diawal pembelajaran guru memberikan materi pembuka, bimbingan atau motivasi siswa untuk belajar. Kemudian masing-masing siswa diberikan Job Sheet sebagai acuan dalam pelaksanaan praktek. Siswa bertanggung jawab untuk

menyelesaikan/mempraktekan materi yang diberikan baik individu maupun kelompok.

Kemudian melakukan pengecekan pemahaman dan pelaksanaan tes keterampilan (unjuk kerja) dan pada akhir pertemuan guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipraktekkan. Sebagai penutup pertemuan guru memberikan tugas-tugas rumah tentang materi selanjutnya yang akan dipraktekkan pada pertemuan selanjutnya.

2. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas pembelajaran adalah tingkat kondisi tercapai tujuan yang telah ditentukan (Target) dan dapat dilihat dari hasil belajar siswa tahun ajaran 2006/2007. Menurut Syah (2005:119) “perubahan yang membawa pengaruh, makna, manfaat bagi siswa. Dalam arti bahwa ia relatif menetapkan dan setiap saat apabila dibutuhkan perubahan itu dapat dimanfaatkan dan bersifat dinamis yang mendorong perubahan positif”. Jadi suatu program dikatakan efektif kalau tujuan-tujuan berhasil dicapai baik dari segi kualitas maupun kuantitas kelulusannya.

3. Hasil Belajar / Tes Keterampilan (Unjuk Kerja)

Yang dimaksud dengan belajar dalam pendidikan adalah skor yang diperoleh siswa pada tes unjuk kerja mata pelajaran Las Dasar yang diadakan peneliti setiap pertemuan jika diadakan praktek.

4. Manfaat Pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap perkembangan keterampilan siswa.

Pembelajaran ini dipandang lebih menantang, karena setiap siswa termotivasi untuk mengarahkan kemampuan psikomotorik dengan melakukan praktek sebaik mungkin sehingga siswa dapat terlatih dalam melakukan pengelasan. Pada awal pembelajaran guru memberikan informasi tentang pentingnya melatih fisik (motor) siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Las Dasar.

Dengan semakin seringnya dilakukan praktek dan tes maka fisik (motor) siswa semakin terlatih dan konsep pembelajaran dan keterampilan yang dimiliki siswa. Sehingga siswa akan merasa puas dan berusaha dalam menyelesaikan tugas-tugas praktek yang diberikan guru. Dengan demikian siswa selalu merasa siap jika diadakan tes unjuk kerja setiap saat. Menurut Edward L Throundike dalam Suherman (1992:154) menyatakan bahwa : “Belajar akan berhasil bila respon murid terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang dan kepuasan. Stimulus ini merupakan ‘*Reinforcement*’ bagi murid tersebut”.

Ini berarti siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik akan memiliki perasaan kepuasan diri. Hal ini akan menimbulkan rasa senang pada siswa. Hal yang menyenangkan bagi siswa akan cenderung diulangi apalagi setelah melihat hasil tes yang memuaskan. Oleh karena itu setelah diadakan tes unjuk kerja dan sebaiknya hasilnya diberi tahukan kepada siswa.

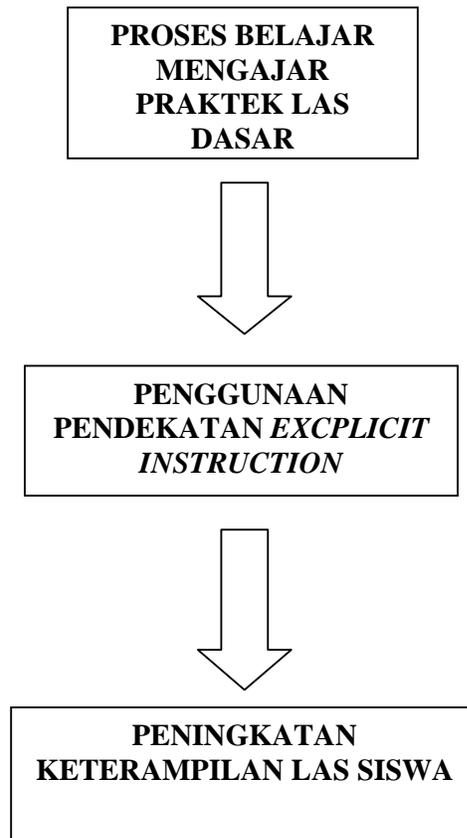
E. Tinjauan Mata Pelajaran Dasar Las

Mata pelajaran Las Dasar pada dasarnya merupakan mata pelajaran tentang keterampilan dasar pada sebuah bengkel pemesinan. Namun siswa tidak hanya dituntut dalam menggunakan mesin-mesin, tetapi juga dituntut kemampuan ketelitian serta memiliki sikap yang baik dan bijak sewaktu melakukan pengelasan. Menurut Depdiknas (2006:3) “Dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, harus memperhatikan : (1) apa yang diajarkan, (2) bagaimana cara mengajarkannya, dan (3) bagaimana mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami siswa”

F. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar praktek las dasar dilakukan pendekatan *explicit instruction*, sehingga didapat peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran Las Dasar.

Untuk memahami konsep penelitian ini, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

G. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang dijadikan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah topik yang diberikan akan diselesaikan siswa, baik yang memiliki perkembangan keterampilan yang baik maupun tidak?
2. Bagaimana target keterampilan yang dicapai?
3. Apakah dengan metoda *explicit instruction* ini siswa mampu meningkatkan keterampilan dengan baik?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada setiap siklus maka berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* maka terdapat peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga yaitu :
 - a. Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu hanya 9 orang dengan persentase klasikal sebesar 27,27 % sedangkan yang belum mencapai ketuntasan 24 orang dengan persentase 72,72 % dengan nilai rata-rata ketuntasan kelas 63.81.
 - b. Pada siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu naik menjadi 22 orang dengan persentase klasikal sebesar 66,66 % sedangkan yang belum mencapai ketuntasan 11 orang dengan persentase 33,33 % dengan nilai rata-rata ketuntasan kelas 71,6. Ini berarti terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu ≥ 70 , meningkatnya persentase klasikal siswa dari siklus I, akan tetapi masih dibawah 75 %. Jadi hasil belajar masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan pada siklus II masih perlu ditingkatkan.
 - c. Pada siklus ketiga (terakhir), meningkatnya jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan individu ≥ 70 yang diikuti dengan meningkatnya persentase klasikal siswa yang sudah diatas 75 %. Ini

berarti hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan dan apa yang dilakukan pada siklus III agar tetap dipertahankan.

2. Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* ini dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Las Dasar di kelas X M 1 SMK Negeri 5 Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan individu dan klasikal siswa, sesuai dengan yang diharapkan yaitu siswa yang memiliki ketuntasan individu ≥ 70 dan ketuntasan klasikal 81,8 %.

B. Saran

1. Perlunya para guru memahami langkah kerja yang akan dilakukan selangkah demi selangkah secara berulang-ulang, sehingga ketika siswa bertanya guru memberikan solusi dengan demonstrasi dengan anggapan siswa dapat meniru.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dari metode pembelajaran dalam pembelajaran Las Dasar.
3. Kepada pihak sekolah hendaknya memperhatikan keterampilan siswa dalam mata pelajaran Las Dasar guna meningkatkan perkembangan keterampilan siswa terutama dalam keahlian menggunakan peralatan dan hasil belajar yang lebih baik lagi.
4. Kepada siswa hendaknya dapat berlatih lebih baik lagi sehingga dapat memiliki kreativitas dan terlatih dalam melakukan pengelasan sekaligus dapat meningkatkan keterampilan dan juga hasil belajar.
5. Kepada guru yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam meningkatkan efektifitas keterampilan las siswa dapat menggunakan

metode pembelajaran *Explicit Instruction* dengan baik, selain itu juga guru hendaknya selalu memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan keteampilan dan hasil belajar siswa.

6. Penelitian ini sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai peningkatan keterampilan siswa dengan menggunakan metode *Exlicit Instruction*, sehingga bagi penulis sebagai calon seorang guru nantinya akan meningkatkan perkembangan siswa sekaligus hasil belajar. Sehingga hal ini akan menentukan bagi penulis nantinya guna melatih keterampilan siswa lebih baik lagi.
7. Melihat keterbatasan waktu dan kemampuan penulis didalam penelitian ini, banyak hal belum diteliti. Untuk itu diharapkan kepada rekan-rekan mahasiswa dapat melakukan penelitian tindakan tentang keefektifan penggunaan pembelajaran prosedural terhadap keterampilan las dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmat Sudrajat. 2008. <http://.wordpress.com/2008/01/30/taksonomi-perilaku-individu/> oktober 2009.
- Davies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdikbud. 1999. *Kurikulum SMK Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas*.
Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Efnidar. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.
Jakarta : Cv. Eko Jaya
- FPTK IKIP Padang. 1983. *Teori Belajar*. Padang: FPTK IKIP Padang.
- FT UNP. 2000. *Pedoman Pembuatan Karya Ilmiah Skripsi/Tugas Akhir*. Padang
FT UNP.
- Martin, M. Andre dan Bhaskarra F.V. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*.
Surabaya: Karina.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subana. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soedarsono F.X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU-PPAI,
Universitas Terbuka
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.
- Suparno, A. Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta:
Depdiknas.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.